

BAB II

KAJIAN TEORI

A. EFEKTIFITAS

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata *efek* yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat/ dampak, *efektif* yang artinya berhasil, sedangkan *Efektivitas* menurut bahasa ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹³

Secara umum teori efektivitas berorientasi pada tujuan. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang keefektifan seperti yang diketengahkan Etzioni (1964: 187) bahwa keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya, sedangkan menurut Steers (1980: 234), keefektifan menekankan perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai, dan menurut Sergovani (1987: 33), keefektifan organisasi adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan.¹⁴

Efektivitas adalah menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Dan efektivitas adalah ukuran yang menyatakan

¹³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkola, Surabaya: 2002), hal. 128

¹⁴ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2005), hal. 7

¹⁵ *Ibid*, Hal. 8

sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai.¹⁶

2. Standarisasi Efektivitas

Ukuran efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau dapat diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Misalnya bila ada 10 jenis kegiatan yang kita rencanakan, dan tercapai hanya 4 kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka efektivitas kegiatan kita masih belum tercapai. Demikian pula bila ada 10 tujuan yang kita inginkan dan ternyata 5 yang tercapai, maka usaha untuk mwncapai tujuan tersebut masih dipandang kurang efektif.¹⁷

Parameter untuk mencapai Efektivitas dinyatakan sebagai angka nilai rasio antara jumlah hasil (lulusan, produk jasa, produk barang dan lain-lain) yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah (unsur yang serupa) yang diproyeksikan atau ditargetkan dalam kurun waktu tertentu.¹⁸

Sedangkan mengukur efektivitas adalah dengan membandingkan output yang segera dari sistem dengan keuntungan akhirnya (*ultimate benferst*).¹⁹

¹⁶ *Ibid*, Hal. 34

¹⁷ Hendyat Soetopo dan Wasyti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bina Aksara, Jakarta: 1986), hal. 50

¹⁸ Aan Komariah dan Cepi Triatna , *Op, cit* hal. 34

¹⁹ *Ibid*, Hal. 18

Demikian uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya efektif disini merupakan sejumlah tujuan dan output yang dicapai sebanding dengan yang telah direncanakan misalnya suatu kegiatan bisa dikatakan atau dinilai efektif apabila dari sekian program atau tujuan yang ingin dicapai minimal sudah mencapai 85% keatas dengan apa yang ditargetkan maka program atau tujuan tersebut baru bisa dikatakan efektif.

B. MUHADARAH

1. Pengertian Muhadarah

Muhadarah adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang santri dengan materi yang dipersiapkan khusus sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan audien. Orang yang berpidato, atau disebut dengan orator, biasanya menyampaikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan khalayak ramai.²⁰

Ceramah adalah da'wah untuk mengajak kepada yang baik dan sesuai dengan Syari'at Islam dan melarang perbuatan buruk yang dilarang Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasul SAW :

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia Al-Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 274.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم)

Artinya: Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”(HR. Muslim).

Muhadarah juga sering dikenal atau biasa diartikan sebagai ceramah atau pidato, di mana muhadarah sering dikatakan sebagai dakwah *bil lisan* yaitu metode dakwah melalui kata-kata yang dilakukan secara *face to face*. Sedangkan asal kata muhadarah tersebut adalah dari bahasa Arab yaitu dari kata *يُحَاضِرُ مُحَاضِرَةً* artinya ceramah atau pidato.²¹

Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara seorang dai atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan mengajar dan lain sebagainya.²²

Ada beberapa pengertian tentang muhadarah/ceramah antara lain :

²¹ Maftuh Ahnan, Balkia, *Kamus al-Munir*, (Anugerah, Surabaya: 1991), hal.323

²² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Al-Ikhlash, Surabaya: 1983), hal.104

- a. Pidato yaitu seni menutur, menyadarkan dan menarik publik. Pidato sejak semula adalah senjata masyarakat manusia dalam keadaan damai dan perang, juga senjata yang mengangkat dengan cepat kedudukan tinggi yang harus dituju padanya.²³
- b. Ceramah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka penyajiannya yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u. istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani "legere" yang berarti *to leach* (memberi ceramah). Dari kata *legere* timbullah kata *lecture* yang artinya memberi ceramah dengan katakata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan.²⁴

2. Kelemahan dan Kelebihan Metode Muhadarah

Tidak ada suatu metode yang untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi, setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahn. Suatu metode yang dipandang efektifpun masih tetap ada kelemahannya. Oleh karena itu maka seornag da'i haruslah mengetahui kapan metode dapat dipergunakan secara tepat dan efektif. Di bawah ini beberapa kelemahan dan kelebihan dari metode muhadarah :

²³ Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana*, (PTA/IAIN, Jakarta: 1978), hal. 32

²⁴ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang: 1992), hal. 54

a. Kelemahan Metode Muhadarah

- 1) Da'i atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- 2) Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja, maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh/da'inya saja. Sedangkan audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak setuju, tak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya).
- 3) Sukar menjajaki pola berfikir pendengar (audiens) dan pusat perhatiannya.
- 4) Penceramah (da'i/mubaligh) cenderung bersifat otoriter.
- 5) Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologi (audien) dan teknis edukatif maupun dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya mubaligh atau penceramah dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar dan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi dangkal.

b. Kelebihan Metode Muhadarah

- 1) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan materi dakwah sebanyak-banyaknya.

- 2) Memungkinkan muballigh/da'i menggunakan pengakuannya, keistimewaannya dan kebijaksanaanya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- 3) Muballigh/da'i lebih mudah menguasai seluruh audien
- 4) Bila diberikan dengan baik dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
- 5) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da/i/mubaligh.
- 6) Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas bahan dapat dipersingkat. Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan dapat disampaikan bahan yang sebanyakbanyaknya dan lebih mendalam.²⁵

Jadi jelaslah bahwa karakteristik suatu metode sangat membantu dalam pemilihan ataupun penggunaan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang lebih ditetapkan.

3. Macam dan Manfaat Muhadarah.

Pada dasarnya muhadarah atau ceramah atau pidato terbagi dalam beberapa macam antara lain :

- a. Pidato politik
- b. Pidato hukum

²⁵ Asmuni Syukir, Op.cit, hal. 106-107

- c. Pidato peperangan
- d. Pidato resepsi
- e. Pidato keagamaan.²⁶

Di sini kita batasi pembahasan pada bagian terakhir yaitu metode keagamaan. Yaitu pidato yang berdasarkan kepada agama disegi materinya, judulnya.

- f. Manfaat Muhadarah

Dari pengertian dakwah baik secara lughawi maupun secara istilahi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat kelak. Sedangkan fungsinya adalah menyampaikan ajaran Islam yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW bagi umat manusia seluruh alam memelihara ajaran tersebut dan mempertahankannya.²⁷

Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting di dalam dakwah yang tidak kalah perannya dibandingkan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh karena itu masalah masyarakat ini harusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah bagi da'i atau mubaligh hendaknya melengkapi

²⁶ Abdullah Syihata, Op.cit, hal.33

²⁷ Aminudin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1985, hal. 3

dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat.²⁸

Muhadarah atau ceramah adalah salah satu metode dakwah yang sering digunakan dalam masyarakat. Metode ceramah ini digolongkan sebagai metode tradisional. Dan metode ceramah ini bersifat polivalen yakni suatu metode yang digunakan untuk mewujudkan salah satu hasil atau tujuan.²⁹ Hasil atau tujuan tersebut adalah mewujudkan amar ma'ruf perbaikan dan pengembangan masyarakat.

C. BERBICARA

1. Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta

²⁸ Asmuni Syukir, Op.cit, hal. 66

²⁹ Abdullaah Dzikron, Op.cit, hal. 56

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.³⁰

Arsjad dan Mukti memberikan pengertian bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.³¹

Menurut Nurgiyantoro berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.³²

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Angkasa Bandung Bandung : 2008), hal. 16

³¹ Maidar G. Arsjad, Mukti U. S, *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*, Airlangga, Surabaya: 1991), hal. 17

³² Burhan Nurgiyantoro, *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta : 2001), hal, 276

dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

2. Aspek Yang Mempengaruhi Kemahiran Berbicara

Menurut Arsyad dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara, hal yang perlu mendapat perhatian dalam membina keefektifan berbicara ada dua aspek, yakni:

- a) Aspek kebahasaan mencakup:
 - 1) Lafal
 - 2) Intonasi,
 - 3) Tekanan, dan ritme
 - 4) Penggunaan kata dan kalimat
- b) Aspek non-kebahasaan yang mencakup:
 - 1) Kenyaringan suara,
 - 2) Kelancaran,

- 3) Sikap berbicara,
- 4) Gerak dan mimik,
- 5) Penalaran,
- 6) Santun berbicara.

Jalongo (1992) menyatakan pendapatnya bahwa dalam praktik berbahasa baik dalam bentuk reseptif maupun produktif / ekspresif komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah: (a) fonologi, (b) sintaktis, (c) semantik, dan (d) pragmatik.

Berkaitan dengan komponen fonologis anak dituntut untuk menguasai sistem bunyi. Tingkah laku yang tampak pada anak adalah pemahaman serta pemroduksian bunyi-bunyi lingual, seperti tekanan, nada, kesenyapan, atau ciri-ciri prosodi yang lain. Komponen sintaktis menurut penguasaan sistem gramatikal. Tingkah laku sintaktik pada diri anak adalah pengenalan srtuktur ucapan, serta pemroduksian kecepatan struktur ujaran. Komponen semantik berkaitan dengan penguasaan sistem makna. Tingkanh laku semantik pada diri anak adalah pemahaman akan makna, sedangkan produksinya berupa ujaran yang bermakna. Sedangkan komponen pragmatik menuntut anak akan sistem interaksi sosial makna. Tingkah laku pragmatik yang tampak pada diri anak adalah pemahaman terhadap implikasi sosial dari suatu ujaran. Produksinya berupa ujaran-ujaran yang sesuai dengan situasi sosial, situasi sosial itu berhubungan

dengan: (a) siapa yang berbicara, (b) dengan siapa berbicara, (c) apa yang dibicarakan, (d) bagaimana membicarakan, (e) kapan dan di mana dibicarakan, (f) menggunakan media apa dalam membicarakan (Hymes, 1971).

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa berbicara merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada sekelompok orang atau individu.

3. Bentuk-Bentuk Keterampilan Berbicara

Bentuk-bentuk keterampilan berbicara menurut Tarigan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi.³³

Berbicara di muka umum (*public speaking*) mencakup empat jenis: (a) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan atau yang bersifat informatif (*informative speaking*), (b) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*), (c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*), (d) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

³³ Henry Guntur Tarigan, Op.cit, hal. 24

Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) dibedakan menjadi tiga yaitu diskusi kelompok (*group discussion*), prosedur parlementer (*parliamentary procedure*), dan debat. Diskusi kelompok (*group discussion*) dibedakan lagi menjadi dua yaitu diskusi kelompok tidak resmi (*informal*) dan kelompok diskusi resmi (*formal*). Kemudian, debat dapat dibedakan menjadi debat kompetitif, debat parlementer, debat proposal, serta debat Lincoln-Douglas.

4. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya sang pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu (a) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), (b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), (c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).³⁴

³⁴ Henry Guntur Tarigan, Op.cit, hal. 16

Menurut Keraf tujuan yang akan dicapai dari berbicara, yaitu memberikan dorongan, menanamkan keyakinan, bertindak atau berbuat, menginformasikan atau memberitahukan dan memberi kesenangan.³⁵

a. Memberikan dorongan.

Tujuan berbicara yang bersifat mendorong dimaksudkan bahwa pembicara berusaha memberikan semangat, membangkitkan gairah atau menekankan perasaan yang kurang baik serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Reaksi yang diharapkan dari pendengar yaitu menumbuhkan ilham atau inspirasi, dan membakar semangat atau emosi pendengar.

b. Meyakinkan.

Tujuan berbicara yang berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual para pendengar merupakan tujuan berbicara yang bersifat meyakinkan atau mempengaruhi. Alat yang tepat dan penting untuk tujuan ini adalah bentuk argumentasi.

c. Berbuat atau Bertindak.

Tujuan berbicara agar pendengar berbuat atau bertindak adalah untuk memunculkan reaksi kepada pendengar agar melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Awalnya pembicara menanamkan suatu

³⁵ Gorys Keraf, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Grasindo, Bandung: 2001), hal 320

keyakinan kepada pendengar dengan cara memantapkan pikiran yang ada atau mengubah keyakinan pendengar agar sesuai dengan keyakinan pembicara. Tahap selanjutnya pembicara berusaha membangkitkan emosi pendengar. Tindakan atau perbuatan muncul setelah adanya keyakinan dan bangkitnya emosi pendengar.

d. Memberitahukan.

Tujuan berbicara untuk memberitahukan atau menginformasikan dimaksudkan agar pendengar mengerti tentang suatu hal, untuk memperluas bidang pengetahuan yang belum pernah diketahui.

e. Menyenangkan.

Berbicara untuk menyenangkan atau menggembirakan maksudnya pembicara berusaha membangkitkan suasana menghibur dan munculnya keceriaan pada suatu pertemuan.

D. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren (Ma'had)

Istilah Pondok Pesantren berasal dari dua suku kata yaitu: “Pondok dan Pesantren” yang kemudian dipadukan menjadi satu yang menunjukkan satu pengertian untuk menggunakannya tidak harus selalu digabungkan menjadi satu, terkadang dengan menyebut salah satu, pondok atau pesantren, namun maksud dari penggunaan kata tersebut

tidak berbeda. Sehingga untuk memudahkan penyebutannya sering dijumpai pemakaian kata pondok atau pesantren saja.

Kata pondok berasal dari Bahasa Arab “*Funduq*” yang artinya hotel, penginapan.³⁶ Sedangkan dalam kamus umum Bahasa Indonesia pondok berarti tempat mengaji, belajar agama Islam.³⁷ Secara etimologi kata pesantren berasal dari kata **Santri** dengan awal **pe-** dan akiran **-an** yang berarti tempat tinggal para santri.³⁸ Sedangkan dalam kamus ilmiah pesantren berarti perguruan pengajian Islam.³⁹

Dari kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yakni tempat penginapan dan tempat penginapan para santri. Maka sekurang-kurangnya pesantren berarti tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu dibawa bimbingan kyai.⁴⁰

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang kyai

³⁶ A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, Cet. XIV, 1997, Hal. 1073

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1996, Hal. 239

³⁸ M Ali Hasan Mukti dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2003, Hal. 93

³⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, Hal. 594

⁴⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Qirtas, Yogyakarta, 2003, Hal. xii

dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴¹

Definisi lain juga diberikan oleh Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁴²

Dalam merumuskan pondok pesantren menurut para ahli, pesantren baru bisa disebut pesantren jika memenuhi lima syarat:

- a. Kyai.
- b. Pondok (Asrama).
- c. Masjid.
- d. Santri.
- e. Pengajaran Kitab Kuning (Kitab Salaf)⁴³

Dengan adanya syarat tersebut yang harus dimiliki oleh sebuah pesantren maka menimbulkan beberapa perbedaan tentang klasifikasi pesantren, hal tersebut disebabkan adanya perbedaan paradigma berpikir

⁴¹ Djamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Agama Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, Hal. 99

⁴² Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2001, Hal. 104

⁴³ A Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. IV, 2001, Hal. 191

dan dari perspektif mana ia mengklasifikasikannya. Ditinjau dari jumlah santri Zamakhsyari mengklasifikasikannya menjadi:

- a. Pesantren kecil yaitu: Pesantren yang jumlah santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten.
- b. Pesantren menengah yaitu: Pesantren yang jumlah santrinya antara 1000-2000 dan pengaruhnya hanya pada beberapa tingkat kabupaten.
- c. Pesantren besar yaitu: Pesantren yang jumlah santrinya lebih dari 1000 dan pengaruhnya tersebar pada beberapa tingkat kabupaten dan propinsi.⁴⁴

Sedangkan ditinjau dari segi tempat tinggal (pondok) menurut Kafrawi di bagi menjadi 4 macam:

- a. Pesantren Pola I

Yaitu: Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen yang berupa masjid dan rumah kyai. Pesantren dengan pola ini masih sangat sederhana, kyai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis.

- b. Pesantren Pola II

⁴⁴ *Ibid*, Hal. 193

Yaitu pesantren dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri.

c. Pesantren Pola III

Yaitu: Pesanten dengan pola II dengan ditambah adanya madrasah. Jadi di pesantren III ini telah ada pengajian secara klasikal.

d. Pesantren Pola IV.

Yaitu: Jenis pesantren dengan pola III ditambah dengan adanya unit ketrampilan seperti: peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang dan lain-lain.⁴⁵

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan ilmu dan teknologi serta zaman, maka pesantren dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Pesantren Salaf.

Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: pengajian hanya terbatas pada kitab salaf (kitab kuning), intensifikasi musyawarah (*bahtsul masail*), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, sebagaimana yang telah diterapkan di Lirboyo – Ploso – Kediri, al-Anwar Sarang Rembang dan Pacol Gowang Jombang.

Pesanten model salaf ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang diantaranya: semangat mengarungi kehidupan

⁴⁵ *Ibid*, Hal, 193

yang luar biasa, mental kemandiriannya tinggi, moralitas dan mentalitasnya terjaga dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif karena ia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental *enterpreneuship* (kewirausahaan) berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita. Sedangkan kekurangannya masih didominasi oleh term-term klasik seperti: *tawadhu'* yang berlebihan, *zuhud*, *kuwalat* dan biasanya *akhirat oriented*.⁴⁶

b. Pesantren Modern.

Pesantren modern memiliki beberapa karakteristik diantaranya penguasaan bahasa asing (arab dan inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab klasik (kitab salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern sebagaimana yang telah diberlakukan di beberapa pesantren antara lain: Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Daar al-Najah dan Daar al-Rahman Jakarta.

Model pesantren modern ini juga tidak terlepas dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya antara lain: penekanan pada rasionalitas, orientasi pada masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahannya: lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas *out put*

⁴⁶Abdul Munir Mulkhan, *Op.Cit*, Hal, 9

pesantren ini tidak mampu membaca kitab klasik (kitab kuning) dengan standart yang telah ditetapkan dan diberlakukan di pesantren salaf seperti: penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, ‘arudl, mantiq, ushul dan qowaid.⁴⁷

c. Pesantren Semi Salaf-Semi Modern.

Adalah pesantren yang berusaha untuk mengkolaborasikan antar sistem pesantren salaf dan pesantren modern, seperti pesantren Tebuireng dan Mathali’ul al-Falah Kajen. Adapun karakteristiknya adalah adanya pengajian kitab klasik (kitab salaf) seperti: taqrib, jurumiyah dan ta’limul muta’alim, ada kurikulum modern (seperti: bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti: keorganisasian, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dan lain-lain).⁴⁸

Keberadaan pesantren modern dipandang dan diharapkan sebagai wahana untuk mencetak manusia yang sempurna (insan kamil). Namun disisi lain pesantren semi salaf-semi khalaf memiliki beberapa kelemahan antara lain: santri kurang menguasai secara

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 9

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 9

mendalam tentang hasanah klasik, bergesernya keyakinan tentang term-term salaf yakni: barokah, kuwalat, zuhud, dan orientasi ukrowi serta perjuangan masyarakat menjadi berkurang.

Walaupun keberadaan pesantren diklasifikasikan sebagaimana tersebut diatas, namun yang jelas dan pasti menurut A. Mukti Ali, pesantren memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai, hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
- b. Tunduknya santri pada kyai.
- c. Hidup hemat dan sederhana.
- d. Semangat menolong diri sendiri sangat terasa di pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin.⁴⁹

2. Komponen-Komponen Pondok Pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai komponen pendidikan yang terdiri dari: kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab salaf.⁵⁰

Penjabaran dari masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Abdul Munir, Mulkhan, *Op. Cit*, Hal. 10

⁵⁰ A. Tafsir, *Op. Cit*, Hal. 191

a. Kyai.

Kyai merupakan guru, pendidik, leader pesantren, karena merekalah yang selalu membimbing, mengarahkan dan mendidik para santri. Kyai dalam pengertian umum merupakan pendiri dan pemimpin pondok sebagai seorang muslim terpelajar membaktikan hidupnya dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁵¹ Memang tidak semua orang muslim yang terpelajar, ahli ilmu keIslaman akan memperoleh gelar kyai, gelar ulama' (juga kyai) diberikan oleh masyarakat muslim karena kealiman mereka dan pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat. Oleh karena itu seorang kyai hanya turun menjadi ustadz (guru mengaji) maka setatus sosialnyapun juga menurun dan pengaruhnyapun juga menurun.

Menurut Horikhoshi (1987:169) kekuatan kyai (ulama') berakar pada dua hal:

1) Kredibilitas moral.

Kredibilitas moral antara lain: dibina dengan dukungan kealiman pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab klasik (kitab kuning), keahlian prilaku (ketaatan melakukan ibadah dan ritual) dan pelayanannya kepada masyarakat muslim.

⁵¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1986, Hal. 138

2) Kemampuan mempertahankan pranata sosial.

Kekuatan kyai (ulama') juga karena kemampuannya menjaga pranata sosial. Pranata disini diartikan peraturan-peraturan, tradisi-tradisi yang hidup dimasyarakat. Kekuatan kyai memang ditentukan oleh poin kedua, bahkan sebagian dari kekuatan pertama (kredibilitas) tadi akan hilang bila pranata itu tidak dilestarikan. Misalnya: tradisi mencium tangan, tradisi karomah, barokah dan sebagainya.⁵²

b. Pondok.

Pondok atau asrama santri merupakan salah satu komponen yang harus ada di pesantren yang membedakan dengan sistem tradisional, di masjid-masjid yang bertempat tinggal di Indonesia dan negara-negara lainnya, bahkan sistem pendidikan dipondok pesantren relatif berbeda dengan sistem pendidikan disurau atau masjid yang berkembang dimasa lalu atau sekarang.

Menurut Zamakhsyari Dhofir sekurang-kurangnya ada tiga alasan pesantren menyediakan pondok (asrama) yakni tempat tinggal santri:

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam yang menarik santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut secara kontinyu dalam waktu

⁵² A. Tafsir, *Op. Cit*, Hal. 195

cukup lama, sehingga para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai.

- 2) Hampir seluruh pesantren berada di desa-desa, karena tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri.
- 3) Adanya sikap timbal balik antara kyai dengan santri, sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan, dengan sikap ini akan melahirkan rasa tanggungjawab pada kyai dan sikap pengabdian pada diri santri sendiri.⁵³

c. Mushollah.

Mushollah merupakan salah satu komponen yang memiliki andil yang cukup besar bagi aktifitas kegiatan pesantren untuk mendidik para santri, terutama dalam sholat lima waktu secara berjama'ah, kegiatan muhadarah serta pengajaran kitab-kitab kuning.

d. Santri.

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren yang dalam arti sosiologis memiliki makna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Manfred Ziemek membedakan santri menjadi dua: *Pertama*, santri mukim, yaitu: yang bertempat

⁵³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1983, Hal. 44

tinggal di pesantren dan yang *Kedua*, santri kalong, yaitu: santri yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.⁵⁴

Predikat santri adalah predikat yang luar biasa dan mempunyai nilai lebih (*surplus value*). Karena predikat santri akan terus dipakai walaupun sudah pulang dari pondok dan terjun dimasyarakat. Sebab dengan menjadi santri lebih mempunyai tanggungjawab baik secara vertikal maupun horisontal. Mau tidak mau, santri dihadapkan pada tanggung jawab moral masyarakat sekitar. Santri dituntut untuk mengamalkan ‘ilmu yang telah didapat dan harus mengetahui apa visi, aplikasi dan creatifity yang harus dilakukan dimasyarakat, serta berwawasan global dan progresif. Oleh karena santri harus selalu bermental subyek bukan obyek, lain halnya dengan “siswa” sekolah umum yang lain ketika ia harus keluar dari lembaga yang terkait maka ia bukan siswa lagi.

e. Pengajaran kitab-kitab salaf.

Diantara sekian banyak hal-hal yang ada di pesantren dan tidak bisa dilepaskan adalah pengajaran kitab-kitab salaf yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tuls di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan

⁵⁴ Manfred Ziemek, *Op. Cit*, Hal. 130

Islam tradisional sejenisnya disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning atau kitab salaf yaitu: karya tulis dengan menggunakan huruf arab yang disusun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam, sekitar abad 1618. Sebutan “*kuning*” ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk ditelan masa, oleh sebab itu juga disebut kitab salaf (kitab klasik atau kitab kuno).⁵⁵

Kitab salaf akan terus dan tetap menarik bagi para peminatnya hal ini bukan hanya disebabkan dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning saja, melainkan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa arab saja. Sehingga banyak orang yang memiliki kemampuan bahasa arab, namun masih kesulitan dalam mengklarifikasikan isi dan kandungan-kandungannya dan begitu pula sebaliknya.
- 2) Sistematika penyusunannya pada umumnya sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut sub-sub, kerangka itu dituturkan sampai pada yang paling kecil. Misalnya: *kitaabun*, kemudian *baabun*, *fashlun*, *far'un* dan sebagainya.

⁵⁵ Abudin Nata, *Op.Cit*, Hal. 171

- 3) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak menggunakan titik, koma, tanda seru tanda tanya.⁵⁶

Dengan kriteria tertentu yang dimiliki kitab salaf, hal tersebut tidak sekedar pada tataran penulisan saja yang berbeda melainkan juga berimplikasi pada proses pemebelajarannya yang biasa digunakan di pesantren yang menyangkut interaksi guru-santri dan sumber belajar antara lain:

- 1) Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya dan terkadang memiliki kekuatan ghoib yang dapat memberi berkah.
- 2) Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan hanya semata-mata karena ketajaman akal, ketepatan metode, mencarinya dan kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada kesucian ilmu, restu dan berkah kyai serta upaya ritual keagamaan seperti: puasa dan riadlo.
- 3) Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri; kutib Mastuhu dari pendapat kyai Mukhtamar Syafa'at.

⁵⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKIS, Yogyakarta, Cet II, 2003, Hal.259

Transmisi lisan para kyai adalah penting meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri, yang demikian ini belum di sebut ngaji.⁵⁷

f. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu:

- a. Ibadah untuk menanamkan iman.
- b. Tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan
- c. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Dalam menjalankan fungsi dan peranannya yang luas baik dalam pondok pesantren sendiri maupun di dalam masyarakat kegiatan pondok pesantren tercakup dalam: "Tri Darma Pondok Pesantren", seperti telah disebutkan yaitu:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfa'at.

⁵⁷ Abudin Nata, *Op.Cit*, Hal. 176

⁵⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, Kalimasahadah Press, Cet. Pertama, Malang, 1983, Hal. 17

3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan santri.

Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT sudah sejak awal menjadi ciri pokok dari pendidikan pondok pesantren. Demikian pula pengembangan keilmuan yang bermanfaat, hanya pengertian yang bermanfaat itu diperluas tidak terbatas dengan pengetahuan agama dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, akan tetapi harus juga termasuk berbagai ilmu pengetahuan umum lainnya.⁵⁹

Dengan berpegang pada landasan tersebut, tampaknya pesantren dapat mengembangkan aktifitasnya secara maksimal, meskipun dalam pengelolaan dan pembinaannya hanya dilakukan oleh orang-orang pesantren itu sendiri, sebab bagaimanapun prinsip-prinsip yang ingin dikembangkan menurut Tri Darma Pesantren tersebut adalah sangat luas dan mencakup berbagai aspek.⁶⁰

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Cet. II, 1982, Hal. 14

⁶⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Cet. Pertama, Jakarta, 1996, Hal. 54